

Peran Guru PPKn Dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme pada Siswa SMA Negeri 2 Maluku Tengah

Julaiha Wakano¹ Ridwan Hatala² Jumiati Tuharea³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia^{1,2,3}

Email: julaihawakano28@gmail.com¹

Abstrak

Peran guru PPKn dalam mengembangkan sikap nasionalisme pada siswa SMA Negeri 2 Maluku Tengah. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1). bagaimana upaya guru PPKn dalam mengembangkan sikap nasionalisme pada siswa SMA Negeri 2 Maluku Tengah? 2). faktor- faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat guru PPKn dalam mengembangkan sikap nasionalisme pada siswa SMA Negeri 2 Maluku Tengah?. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: Penelitian ini secara umum bertujuan untuk 1. Mengetahui dan menganalisis upaya guru PPKn dalam mengembangkan sikap nasionalisme pada siswa SMA Negeri 2 Maluku Tengah, 2. Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang di hadapi guru PPKn dalam mengembangkan sikap nasionalisme pada siswa SMA Negeri 2 Maluku Tengah. Penelitian menggunakan tipe deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran guru PPKn dalam mengembangkan sikap nasionalisme pada siswa SMA Negeri 2 Maluku Tengah merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan semangat nasionalisme pada siswa

Kata Kunci: Peran Guru PPKn, Mengembangkan Sikap Nasionalisme Siswa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (never ending proces), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila. Pendidikan harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa secara utuh dan menyeluruh. Sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam terhadap pendidikan, maka dari itu pendidikan mulai dipandang secara filsafat yang merujuk pada kejelasan atas landasan pendidikan itu sendiri (Mulyasa. 2012:2). Menurut Ki Hajar Dewantara (bapak pendidikan Indonesia) beliau menjelaskan pengertian pendidikan yaitu pendidikan sebagai proses tumbuh kembangnya anak-anak dalam kehidupan, maksud dari pendidikan ini adalah membimbing dan mengarahkan kekuatan kodrat yang terdapat pada diri anak itu, sehingga mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi tingginya. Pendidikan merupakan upaya paling mendasar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dengan adanya Pendidikan yang berkualitas menjadi kunci penting untuk memastikan bahwa bangsa Indonesia dapat bersaing sejajar dengan negara-negara maju didunia. pendidikan bukan hanya sekedar proses belajar mengajar, tetapi juga merupakan indikator utama yang mencerminkan kemajuan suatu negara. Realisasi Pendidikan di Indonesia harus lebih terarah sesuai dengan tujuan Pendidikan. sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Nasionalisme merupakan kesadaran dan kebanggaan terhadap negara yang menciptakan sikap dan perasaan yang lebih memprioritaskan kehidupan nasional dari pada kepentingan pribadi, kelompok, regional atau partai yang diwakili. Konsep Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai upaya membangun identitas bangsa atau nation building, yang bertujuan mengubah loyalitas Masyarakat dari keterikatan yang sempit seperti suku, agama, ras, dan lain sebagainya, menjadi loyalitas yang lebih inklusif terhadap negara. Martaniah, (1990). Menurut (Kusumawardani, 2004), nasionalisme melibatkan konteks yang lebih meluas, yaitu kesetaraan keanggotaan dan kewarganegaraan dari segala kelompok etnis dan budaya di dalam suatu negara. Dalam kerangka nasionalisme, penting untuk memiliki kebanggaan dalam mengekspos identitas sebagai bagian dari sebuah negara. Kebanggaan tersebut bukanlah sesuatu yang secara alami diperoleh, melainkan merupakan hasil dari pembelajaran, bukan warisan yang secara otomatis diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Guru PKN diungkapkan bahwa, anak pada zaman sekarang ini memang seringkali sulit untuk diatur sehingga setiap melaksanakan upacara kami juga beberapa guru harus mengontrol pada saat upacara dilaksanakan, karena jika ada guru yang mengontrol saat jalan upacara maka beberapa siswa akan meninggalkan lapangan upacara dengan se enakanya begitu saja dan walaupun sudah ditegur tetapi ada saja yang pasti mengulanginya. Zaman globalisasi ini ditandai oleh perkembangan teknologi yang pesat dan terus menerus berkembang seiring berjalannya waktu. Teknologi telah menjadi suatu kebutuhan pokok dan memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Perkembangan teknologi dapat dihubungkan dengan dinamika nasionalisme, terutama dalam konteks Indonesia. Meskipun teknologi terus berkembang nasionalisme di Indonesia cenderung menurun dari waktu ke waktu. Meskipun pada pandangan awal mungkin sulit ditemukan kaitan langsung antara teknologi dan nasionalisme, namun sebenarnya hubungan keduanya sangat erat. Teknologi memiliki pengaruh dan dampak yang dapat berdampak positif maupun negatif terhadap nasionalisme, penggunaan teknologi yang bijak dapat memberikan manfaat positif, sementara penggunaan yang tidak dapat menimbulkan kerugian. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengadopsi teknologi dengan bijak dan memastikan bahwa penggunaannya sejalan dengan nilai-nilai nasionalisme untuk menjaga keutuhan dan keberlanjutan identitas bangsa. (Widiyono, 2019).
Ruang lingkup: Dalam penelitian ini permasalahan mencakup: Cakupan masalah: Permasalahan dalam penelitian mencakup: peran guru PPKn dalam mengembangkan sikap nasionalisme pada siswa SMA Negeri 2 Maluku Tengah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data, pada penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif diantaranya:

1. Reduksi data (data reduction). Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi. Mereduksi dapat dilakukan dengan cara meringkas dan menggolongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip. Data yang direduksi akan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya yang diperlukan.
2. Penyajian Data (data display). Penyajian data dengan cara yang lebih terstruktur dan dapat dimengerti. Hal ini melibatkan penggunaan tabel, grafik atau presentasi visual lainnya untuk memvisualisasikan pola, hubungan, atau temuan yang muncul dari analisis data. Penyajian data bertujuan agar penelitian dan pembaca dapat dengan mudah memahami hasil analisis.
3. Penarikan Kesimpulan (conclusion drawing / verification). Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Di sini, peneliti membuat interpretasi dari data dan menarik kesimpulan atau

generalisasi. langkah ini memerlukan refleksi mendalam untuk memahami implikasi temuan keterkaitannya dengan pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang ditarik harus konsisten dengan data yang telah dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru PPKn Dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme pada Siswa

Upaya guru PPKn yang dilakukan dalam mengembangkan sikap nasionalisme pada siswa SMA Negeri 2 Maluku Tengah sangat penting dalam meningkatkan semangat nasional pada diri siswa. upaya mengembangkan sikap nasionalisme pada siswa, guru PPKn senantiasa berusaha untuk memberikan motivasi nasehat, bimbingan, pengarahan watak dan karakter bagi siswa. Upaya yang dilakukan melalui awal pembelajaran di dalam kelas. pengembangan sikap nasionalisme pada siswa bertujuan untuk siswa dapat mengenal negara dan bangsanya sendiri hingga memiliki semangat untuk menjaga dan mempertahankan keragaman, keutuhan bangsa serta tidak luntarnya sikap nasionalisme. Sebagaimana menurut Amelia dan Dinie (2021:61) dijelaskan bahwa dalam Implementasi pendidikan karakter, di dalamnya dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang berujung pada pembentukan karakter dalam diri siswa. Proses ini dapat diimplementasikan dengan cara menciptakan proses pembudayaan dan pemberdayaan yang dirancang sebagai prinsip penyelenggaraan pendidikan di sekolah, Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh guru PPKn yaitu selalu memberikan pembinaan karakter terhadap siswa baik dilakukan pada proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Upaya-upaya yang dilakukan guru PPKn dalam mengembangkan sikap nasionalisme pada siswa yaitu memberikan membina karakter, memebrikan motivasi dan juga dorong kepada siswa agar siswa tidak melalukan yang sama.

Faktor-Faktor Pendukung dan Perhambat Guru PPPKn Dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme pada Siswa SMA Negeri 2 Maluku Tengah

Faktor pedukung dan pemhambat merupakan dua hal yang sangat penting, karena dari keduanya dapat menyebabkan dan menentukan keberhasilan dari guru PPKn dalam mengembangkan sikap nasionalisme pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ppkn dan siswa, maka dapat diketahui bahwa ada faktor -faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam mengembngkan sikap nasionalisme pada siswa SMA Negeri 2 Maluku Tengah.

1. faktor pendukung. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pada proses dalam mengembangkan sikap nasionalisme yaitu faktor pendukung dan penghambat. Dari faktor pendukung tersebut yaitu ketersediaan fasilitas- fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah untuk mendukung proses pembeljaran yang baik dilaksanakan didalam kelas maupun diluar kelas.
2. Fakfor penghambat. Terdapat 2 faktor penghambat penghambat terdapat dua faktor yaitu :*pertama* faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal), faktor dari dalam merupakan faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri contohnya, adanya kemauan untuk mengetahui dan mengembangkan sikap nasionalisme, kemauan dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan yang telah di ajarkan /dijelaskan oleh guru bahwa sikap nasionalisme itu sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap warga negeri Indonesia. *kedua* faktor dari luar (eksternal) merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa contoh pengaruh pergaulan siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga /Masyarakat. lingkungan sangat berpengaruh dalam mengembangkan sikap nasionalisme pada siswa, kerena pada umumnya siswa lebih cepat terpengaruh dengan lingkungan sekitar terutama pada bergaulan siswa.

Sadikin (2008: 18) menyatakan bahwa sikap Meita Ratnasari, Proses Penanaman Sikap Nasionalisme 145 nasionalisme merupakan suatu sikap cinta tanah air atau bangsa dan negara sebagai wujud dari cita-cita dan tujuan yang diikat sikap-sikap politik, ekonomi, sosial, dan budaya sebagai wujud persatuan atau kemerdekaan nasional dengan prinsip kebebasan dan kesamarataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “peran guru PPKn dalam mengembangkan sikap nasionalisme pada siswa SMA Negeri 2 Maluku Tengah”, maka kesimpulan yang didapat sebagai berikut: Terdapat pula Upaya yang dilakukan Guru PKN dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa di SMA Negeri 2 Maluku Tengah yaitu upaya dalam peningkatan kedisiplina disekolah, upaya dalam memberikan contoh atau sebagai model bagi siswa dan upaya peningkatan pemberian motivasi bagi siswa dalam mengembangkan sikap nasionalisme. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap nasionalisme siswa di SMA Negeri 2 Maluku Tengah antara lain faktor lingkungan keluarga, Faktor lingkungan masyarakat tempat siswa bergaul setiap hari dan faktor arus globalisasi terutama masuknya budaya-budaya luar negeri yang dapat mempengaruhi sikap nasionalisme siswa.

Saran: Bagi Guru PPKn Disarankan dapat meningkatkan peran dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa baik pada kegiatan akademik maupun pada kegiatan non akademik. Kepada siswa: Bagi siswa disarankan dapat mengembangkan sikap nasionalisme dengan cara mengikuti seluru kegiatan di sekolah dengan serius, baik pada kegiatan akademik maupun pada kegiatan non akademik sehingga sikap nasionalisme akan tertanam dengan baik. Bagi sekolah hasil penelitian ini disarankan dapat dijadikan bahan rekomendasi dalam melakukan pembinaan dan pengarahan bagi guru dalam meningkatkan peran terutama dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa secara optimal sebagaimana yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bramantyo, R. Y., & Suwarno. (2020). Membangun Kesadaran Hukum dan Demokrasi: Revitalisasi Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Siswa SMAN 7 Kota Kediri. *Cendekia*, 3(2), 58–66.
- Ernaningsih, D., & Anomeisa Agnesia Bergita. (2019). Peran Guru PKN Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah . *Birunimatika*, 4(2)
- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274–285.
- Irwan, A. (2001). Nasionalisme Etnisitas. Yogyakarta: Dian/Interfidei.
- Kartini, A., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Generasi Muda di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 405–418.
- Kusumawardani, F. (2004). nasionalisme. In *Archives de médecine sociale* (Vol. 7, Issue 1).
- Lase, B. P. (2021). Pengaruh Profil Guru Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 242–246.
- Martaniah, S. (1990). Konsep dan Alat Ukur Kualitas Berbangsa dan Bernegara. laporan penilitain . tidak diterbitkan . yogyakarta: Fakultas Psikologi Universita Gadjah Mada.
- Maulana akbar sanjani, M. p. (2020). tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154.
- Mulsaya. (2012). manajemen pendidikan karakter . PT. Bumi Aksara .
- Mutmainah, D., & Kamaluddin, K. (2018). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Sikap Dan Kepribadian Siswa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 44.

- Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Reza, A. M., Sialana, F., & Soumokil, A. (2022). Peran Guru Dalam Mencegah Terjadinya Tawuran Antar Siswa MTs Negeri 1 Maluku Tengah Dengan Siswa SMP Negeri 13 Maluku Tengah. *Jurnal Pattimura Civic*, 3(1), 1-9.
- Samsuri. 2011. Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Membangun Karakter Bangsa. Yogyakarta : UNY Pres.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantatif, Kualitatif, R & D. Bandung alfabeta, (2010 :5)
- Suparlan. (2008). Menjadi guru efektif . yogyakarta : hidayat .
- Susanto, E., & Komalasari, K. (2015). Pengaruh Pembelajaran, Habitiasi Dan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Civic Dispositif Siswa SMA Negeri Se-Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(1), 60-68
- Suwarman,(2011). latar belakang dan fase awal pertumbuhan kesadaran nasional yogyakarta: lombak
- Taufik Abdullah. 2001. nasionalisme Dan Sejarah Indonesia, Bandung.
- Undang -Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 Jakarta Sekretariat Negara .
- Widiyono, S. (2019). pengembangan nasionalisme generasi muda di era globalisasi. *Αγαη*, 8(5), 55.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Populika*, 7(1), 12- 21.
- Yudi Firmansyah, Erwin Susanto, & Muhammad Mona Adha. (2020). Pengelolaan kelas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan disiplin belajar. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 72-76.